



SERI TEOLOGI DRIYARKARA

OBOR

AKU MELAYANI TUHAN DENGAN RENDAH HATI

TIM DOSEN STF DRIYARKARA

Editor

DR. JOSEP FERRY SUSANTO



**AKU
MELAYANI
TUHAN
DENGAN
RENDAH
HATI**

AKU MELAYANI TUHAN DENGAN RENDAH HATI

50 Tahun Rahmat Tahbisan Imam
Ignatius Kardinal Suharyo

Editor
RD Dr. Josep Ferry Susanto

The logo for OBOR, featuring the word "OBOR" in a serif font with a stylized flame icon above the letter "O".

OB 40426002

AKU MELAYANI TUHAN DENGAN RENDAH HATI

50 Tahun Rahmat Tahbisan Imam
Kardinal Ignatius Suharyo

Editor:

RD Dr. Josep Ferry Susanto

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- WhatsApp.: 0821 1415 6000 (hotline)
- E-mail.: penerbit@obormedia.com
- Website.: www.obormedia.com

Cet. 1 – Maret 2026

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Markus M.

Sumber Foto Sampul – Komsos Keuskupan Agung Jakarta

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-634-240-035-7

Dicetak oleh PT. Gramedia, Jakarta.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vii
PROLOG	ix
EKLESIOLOGI	1
Harapan, Optimisme, dan Tantangan Zaman (Peziarahan Gereja ke Depan)	
Prof. Dr. A. Sudiarja SJ	3
Menggembalakan Anawim dalam Pengharapan	
Albertus Purnomo OFM, SSL.....	17
Ignatius Kardinal Suharyo dan Komunitas Harapan	
Dr. Riki M. Baruwarso	31
Gereja Berpengharapan dan Berbelas Kasih: Percikan Gagasan Eklesiologis <i>Spes Non Confundit</i>	
Yoseph Selvinus Agut OFM, Lic.Th.	43
Gereja Jakarta dalam Pergolakan Zaman	
Dr. Simon P. Lili Tjahjadi	61
KEPEMIMPINAN & PENGEMBALAN	89
Feodalisme dan Klerikalisme	
Prof. Dr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM.....	91
<i>Con Prudenza Coraggiosa</i> Kebijakan Praktis Seorang Pemimpin	
Dr. Heribertus Dwi Kristanto.....	105
Konsep Kepemimpinan Partisipatif	
Uskup Ignatius Kardinal Suharyo	
Jason Mikhael Summakwan & Dr. Josep Susanto	123
Kepemimpinan Berbasis Nilai: Analisis Nilai dalam Kepemimpinan Gereja Universal dan Gereja Lokal	
Kristoforus Bimo Rosarian.....	141

<i>Spiritual Leadership</i> dalam Kepemimpinan Ignatius Kardinal Suharyo	
Fandy Bosini Larosa.....	159
Kepemimpinan Pelayan-Profetis Uskup Ignatius Kardinal Suharyo di Keuskupan Agung Jakarta	
Adryan Kristy	179
SERUAN MORAL & DIALOG KEBANGSAAN	201
Peran Iman dalam Menumbuhkan Harapan	
Prof. Dr. J. Sudarminta SJ.....	203
Makan Baik, Hidup Kudus: Ya atas Undangan Kardinal Suharyo dalam Surat Gembala Hari Pangan Sedunia	
Dr. Fransiskus Sule CICM.....	209
Rajin Berbuat Baik: Imperatif Moral Evangelisasi Gereja KAJ	
Dr. Antonius Baur Asmoro.....	231
Penolakan atas Hukuman Mati dalam Terang Teologi Penciptaan	
Frumensius Gions OFM, Lic.Th.	245
Ignatius Kardinal Suharyo dan Dialog Antaragama di Indonesia	
Dr. Budhy Munawar-Rachman	259
EPILOG.....	274

Ignatius Kardinal Suharyo dan Dialog Antaragama di Indonesia

Dr. Budhy Munawar-Rachman¹

Ignatius Kardinal Suharyo Hardjoatmodjo adalah salah satu tokoh paling penting dalam Gereja Katolik Indonesia, sekaligus figur sentral dalam upaya dialog antaragama di tanah air. Lahir pada 9 Juli 1950 di Sedayu, Bantul, Yogyakarta, ia ditahbiskan sebagai imam pada 26 Januari 1976. Sejak awal pelayanannya, Kardinal Suharyo dikenal sebagai sosok yang tenang, bijaksana, dan memiliki wawasan luas tentang hubungan antara iman dan kehidupan sosial. Puncak pengakuan peran dan pengaruhnya terjadi ketika Paus Fransiskus mengangkatnya menjadi kardinal pada 5 Oktober 2019.

Menariknya, Kardinal Suharyo sendiri menegaskan bahwa pengangkatan ini bukanlah sekadar prestasi pribadi, melainkan tanda penghargaan Paus bagi Gereja Katolik Indonesia secara keseluruhan. Ia mengatakan, "Pengangkatan ini bukan prestasi saya, tetapi karena posisi Katolik Indonesia," sambil mengungkapkan bahwa Vatikan sangat menghargai harmoni kehidupan lintas iman di Indonesia.

Dengan kata lain, pengakuan sebagai kardinal ini mencerminkan kontribusi umat Katolik Indonesia dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat majemuk. Kardinal Suharyo pun menjadi kardinal ketiga dalam sejarah Indonesia, setelah Justinus Darmojuwono dan Julius Darmaatmadja, menegaskan posisi istimewanya sebagai representasi Gereja Indonesia di kancah global.

¹ Dosen Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara dan Direktur Paramadina Center for Religion and Philosophy (PCRP) Universitas Paramadina.

Sebagai pemimpin Gereja Katolik di negara dengan keberagaman luar biasa – baik dari segi agama, suku, maupun budaya – Ignatius Kardinal Suharyo sepenuhnya menyadari pentingnya membangun jembatan di antara perbedaan. Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim menuntut Gereja Katolik hadir bukan hanya sebagai lembaga rohani, melainkan juga sebagai sahabat dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan. Bagi Kardinal Suharyo, iman religius harus diwujudkan dalam cinta kepada sesama warga bangsa. Ia memandang dialog antaragama sebagai bentuk tanggung jawab iman terhadap kehidupan bangsa sehari-hari.

Keberagaman, menurutnya, bukan sumber perpecahan, melainkan panggilan untuk saling mengenal, saling menghormati, dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Pandangan ini selaras dengan prinsip yang pernah diungkapkan teolog Hans Küng, "Tidak akan ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama. Dan tidak akan ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama." Dengan kata lain, perdamaian nasional hanya dapat terwujud jika para pemeluk agama hidup rukun, dan kerukunan itu hanya mungkin dicapai melalui dialog. Melalui pemahaman mendalam semacam ini, Kardinal Suharyo menegaskan bahwa upaya merajut harmoni lintas iman bukanlah opsi sampingan, melainkan keharusan yang lahir dari intisari ajaran iman dan Pancasila.

Jauh sebelum menjabat sebagai Uskup Agung Jakarta, Ignatius Kardinal Suharyo telah menorehkan kiprahnya dalam membangun dialog lintas iman. Sejak akhir dekade 1990-an, tepatnya sekitar tahun 1997 hingga 2000, ia memimpin Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan dalam Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Dalam masa kepemimpinan komisi ini, Kardinal Suharyo mulai merumuskan pendekatan teologis yang menempatkan dialog sebagai bagian integral dari misi Gereja. Ia meyakini bahwa Gereja harus proaktif merangkul semua golongan, mencari titik temu tanpa mengorbankan prinsip iman. Tidak berhenti di situ, reputasinya dalam bidang dialog antaragama mendapat pengakuan internasional ketika ia terpilih menjadi anggota Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama di Vatikan (*Pontificium Consilium pro Dialogo Inter Religiones*).

ibu kota. Tidak berhenti pada simbol belaka, Kardinal Suharyo juga mengambil langkah strategis dengan mendirikan Komisi Keadilan dan Perdamaian di Keuskupan Agung Jakarta pada tahun 2016. Komisi baru ini lahir sebagai pengejawantahan semangat arah dasar Gereja Jakarta untuk "mengamalkan Pancasila dalam terang Kerahiman Allah yang memerdekakan". Tugasnya fokus pada isu-isu keadilan sosial, hak asasi manusia, dialog lintas iman, serta pelestarian lingkungan hidup.

Secara struktural, Komisi Keadilan dan Perdamaian KAJ ini terdiri dari empat divisi: *advokasi hukum dan HAM, keadilan dan kesetaraan gender, kepedulian terhadap migran, dan lingkungan hidup*. Kehadiran komisi ini di tengah hiruk-pikuk Kota Jakarta merupakan wujud nyata keprihatinan Gereja terhadap "orang-orang tersingkir, tersisih, dan dipinggirkan" dalam masyarakat. "*Dalam konteks Jakarta, kehadiran komisi baru ini sangat diperlukan di tengah kehidupan orang tersingkir,*" ungkap Kardinal Suharyo tentang alasan pendiriannya. Menurutnya, persoalan seperti ketidakadilan ekonomi, pelanggaran martabat manusia, kerusakan lingkungan, dan konflik sosial merupakan lahan pertemuan semua komunitas beragama karena menyangkut kepentingan bersama umat manusia.

Dengan fokus pada isu-isu kemanusiaan tersebut, Kardinal Suharyo menunjukkan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan sosial nyata yang membawa kebaikan bagi sesama tanpa memandang latar belakangnya. Ia kerap mengutip prinsip solidaritas – bahwa semua manusia bersaudara dan harus saling peduli – serta prinsip subsidiaritas – bahwa upaya memperbaiki keadaan harus melibatkan dan memberdayakan tingkat komunitas terkecil. Dalam terang dua prinsip ini, ia mendorong umat beragama untuk bersama-sama "turun ke bawah" menyapa yang lemah dan menderita. Ia pernah mengingatkan, "*Kalau orang mengatakan beriman, salah satu buahnya adalah persaudaraan. Kalau merasa beriman, tetapi di mana-mana berkelahi, imannya bisa dipertanyakan.*"

Artinya, ukuran keimanan seseorang tercermin dari sejauh mana ia mampu menjalin persaudaraan dan mengupayakan keadilan. Iman tanpa kepedulian terhadap sekitar adalah iman yang hampa. Dengan menekankan hal ini, Kardinal Suharyo berhasil menjembatani ajaran

teologis dan aksi sosial: dua hal yang baginya tak terpisahkan. Gereja, menurutnya, harus hadir dan berdiri bersama mereka yang terpinggirkan karena di situlah kasih Ilahi menemukan ekspresinya yang paling nyata.

Sebagai seorang intelektual dan teolog, Ignatius Kardinal Suharyo paham bahwa dialog antaragama tidak cukup dilakukan hanya melalui pertemuan seremonial atau simbolik. Dialog yang sejati memerlukan dasar intelektual dan spiritual yang kukuh agar tidak terombang-ambing oleh sentimen atau kepentingan sesaat. Karena itu, Kardinal Suharyo berusaha memperkuat landasan dialog dengan mendorong pendidikan umat dan pembentukan cara pikir yang kritis serta terbuka. Ia aktif mengajak lembaga-lembaga pendidikan Katolik untuk memasukkan muatan toleransi dan pemahaman lintas budaya dalam kurikulum. Dalam berbagai kesempatan seminar maupun khotbah, ia menegaskan bahwa menghormati martabat manusia apa pun agama dan sukunya, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, dan memperjuangkan keadilan sosial adalah *perwujudan konkret iman yang sejati*. Ajaran iman tidak boleh digunakan untuk membenarkan kebencian atau diskriminasi.

Pernyataannya ini sejalan dengan isi *Dokumen Persaudaraan Manusia* (Abu Dhabi, 2019) yang ditandatangani Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar. Dokumen bersejarah tersebut dengan tegas menyatakan, "*Kami dengan tegas menyatakan bahwa agama-agama tidak boleh sekali-kali menghasut peperangan, sikap benci, permusuhan dan ekstremisme, ataupun mendorong kekerasan atau penumpahan darah.*" Kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan adalah *deviasi* dari ajaran agama mana pun, dan Kardinal Suharyo amat vokal menyerukan hal ini di Indonesia. Ia kerap mengutip kata-kata Paus Fransiskus, "*Tidak ada satu pun kekerasan yang dapat dibenarkan atas nama agama,*" untuk mengingatkan umat bahwa Tuhan adalah sumber damai, bukan sumber perpecahan.

Selain itu, Kardinal Suharyo juga memberikan perhatian besar pada pendidikan lintas iman sejak usia dini. Ia berpendapat, generasi muda perlu dibekali semangat terbuka dan toleran sejak bangku sekolah agar tumbuh dengan melihat perbedaan sebagai kekayaan alih-alih ancaman. "*Kita harus mengakui perbedaan, kita tidak bisa*

Generasi milenial dan Gen-Z yang hidup di tengah arus globalisasi perlu diajak menjadi duta-duta perdamaian lintas iman dengan gaya yang sesuai zaman. Ia mendukung misalnya kegiatan *live-in* pemuda lintas agama, di mana anak muda Katolik tinggal beberapa hari di pesantren, dan sebaliknya santri menginap di asrama Katolik, untuk saling belajar budaya dan iman masing-masing. Selain itu, ia mendorong pemanfaatan media sosial untuk kampanye keberagaman kreatif. Menurutnya, kaum muda mempunyai potensi besar menjadi agen perdamaian jika diberi ruang berekspresi.

Harapannya, estafet dialog antaragama akan berlanjut dan berkembang semakin relevan, tidak tenggelam oleh perubahan teknologi maupun gejolak politik. Dalam hal ini, Kardinal Suharyo sejalan dengan seruan Paus Fransiskus bahwa *"dialog antarumat beragama adalah syarat perlu bagi perdamaian dunia"*. Paus mengingatkan, *"Kita tidak boleh berhenti berdoa dan berkolaborasi dengan orang yang berpikir berbeda dengan kita."* Ucapan ini menegaskan bahwa doa dan tindakan harus berjalan beriringan, dan perbedaan pandangan bukan alasan untuk menghalangi kerja sama demi kemanusiaan.

Penutup

Pada akhirnya, jejak Kardinal Suharyo dalam dialog antaragama di Indonesia memperlihatkan bahwa kerukunan antarumat bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah dari komitmen panjang, ketulusan hati, dan kerja sama lintas iman. Lewat keteladanan dan kepemimpinannya, Gereja Katolik Indonesia tampil sebagai mitra aktif dalam merawat harmoni sosial. Kardinal Suharyo telah menjembatani Gereja dengan masyarakat luas, menyinergikan nilai-nilai iman dengan semangat kebangsaan, serta mempertemukan teologi dengan aksi sosial. Ia menunjukkan bahwa menjadi Katolik yang saleh tidak menghalangi seseorang untuk sekaligus menjadi patriot yang mencintai negeri dan menghormati semua anak bangsanya. Dunia yang saat ini acapkali dilanda konflik identitas dan fanatisme sempit mendapatkan secercah harapan dari sosok seperti Kardinal Suharyo. *"Dalam kemajemukan yang sedemikian rupa, satu kepastian: kita semua adalah anak-anak Tuhan,"* demikian Paus Fransiskus mengingatkan. Pesan itu sejiwa dengan visi Kardinal Suharyo bahwa

setiap insan – apa pun agamanya – memiliki martabat yang sama di hadapan Sang Pencipta.

Maka, dialog dan persaudaraan adalah jalan terbaik untuk menjaga keutuhan bangsa dan memajukan kemanusiaan. Kita patut bersyukur bahwa Indonesia memiliki putra terbaik seperti Ignatius Kardinal Suharyo, yang dengan rendah hati, namun gigih mengajak kita merajut tenun kebangsaan di atas dasar cinta kasih lintas iman. Suaranya menggaungkan kebenaran sederhana yang kerap terlupakan: *tidak penting apa agama atau sukumu, jika engkau bisa berbuat baik untuk semua orang, niscaya orang tak akan pernah menanyakan apa agamamu*. Dalam kearifan lokal hingga universal, pesan itulah inti dialog sejati. Ignatius Kardinal Suharyo mengajak kita semua melangkah di jalan dialog dan aksi kasih itu, demi Indonesia yang damai dan dunia yang lebih manusiawi.

Referensi

- Abu Dhabi Document on Human Fraternity. (2019, February 4). *Document on "Human Fraternity for World Peace and Living Together"*. Abu Dhabi: Vatican & Al-Azhar.
- Antara News. (2019, September 1). "Paus Fransiskus Pilih Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo Jadi Kardinal". Jakarta: Antara.
- Kalteng Pos – Jawapos. (2025, May 8). "Siapa Sangka? Tokoh Ini Wakil Indonesia yang Ikut Tentukan Paus Baru di Vatikan". Kaltengpos.co.id.
- Katoliknews. (2016, August 29). "Keuskupan Agung Jakarta Resmikan Komisi Keadilan dan Perdamaian".
- Kemenag RI. (2020, July 28). "Ada Wakil Indonesia di Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Agama, Menag: Ini Sejarah. Selamat!" Siaran Pers Kementerian Agama RI.
- Küng, H. (1991). *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. (Quote: "No peace among the nations without peace among the religions ..."). Quoted in California-Nevada Conference of UMC (n.d.), *Building Bridges of Faith in a Fear-Filled World*.
- Liputan6 (Mabruri P. Salim). (2023, September 7). "Kumpulan Quote Gus Dur tentang Kehidupan, Islam, Isu Sosial, dan Keberagaman". Liputan6.com.

- Liputan6 (Nila C. Yulika). (2021, July 31). "Ingatkan Cinta Tanah Air, Rayuan Pulau Kelapa Berkumandang Saat Tabhisan Uskup di Sibolga". Liputan6.com.
- Liputan6 (Rinaldo). (2020, July 23). "Ignatius Kardinal Suharyo Masuk Dewan Kepausan, Menag Ucapkan Selamat". Liputan6.com.
- Merdeka.com. (2019). "Ignatius Kardinal Suharyo: Paus Ingin Menampilkan Wajah Harmoni Indonesia". Wawancara Merdeka (Imam Buhori, Fotografer).
- Suara Surabaya (Agustina Suminar). (2019, September 5). "Mgr. Kardinal Suharyo Sebut Pengangkatannya Tanda Penghargaan Paus kepada Indonesia". SuaraSurabaya.net.
- UCA News. (2017, March 7). "Ini Kata Mgr. Kardinal Suharyo tentang Pertemuan dengan Raja Salman". Berita Online Gereja Katolik Indonesia.
- Vatican Radio - MySpiritFM. (2016, January). "Pope Francis Asks for Prayers for Interreligious Dialogue".

AKU MELAYANI TUHAN DENGAN RENDAH HATI

Lima puluh tahun imamat bukan sekadar perjalanan waktu, melainkan kesaksian tentang kesetiaan, pengharapan, dan kerendahan hati dalam melayani Tuhan.

Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan persembahan reflektif atas perjalanan penggembalaan Ignatius Kardinal Suharyo – seorang gembala yang menghadirkan Gereja sebagai komunitas pengharapan di tengah tantangan zaman. Di tengah berbagai krisis dan tantangan zaman, ia menghadirkan Gereja sebagai komunitas pengharapan: berakar dalam iman, teguh dalam belas kasih, dan berani membangun dialog demi kebaikan bersama.

Melalui telaah teologis, kepemimpinan pastoral, serta seruan moral dan dialog kebangsaan, para penulis menyingkap spiritualitas dan visi pelayanan yang berakar pada iman, belas kasih, dan keberanian bersuara bagi kebaikan bersama.

Buku ini menjadi sumber inspirasi bagi siapa pun yang terpanggil untuk melayani Tuhan dalam Gereja dan masyarakat dengan rendah hati serta hadir sebagai terang bagi Gereja dan bangsa.



OBOR

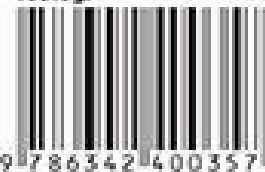
Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10630
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax: (021) 421 9054
• ☎ 0821 1415 6000 (hotline)
• ✉ penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com

Teologi

30



9 786342 400357

Harga P. Jawa Rp 120.000,-